

PEMURNIAN INGATAN MELALUI PENGHARAPAN: Tinjauan Teologis atas Karya Santo Yohanes Salib, Mendaki Gunung Karmel, III, 1-15

Angelo Luciani Moa Dosi Woda

STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat

Email: angelo.woda@stikassantoyohanessalib.ac.id

Korespondensi penulis: angelo.woda@stikassantoyohanessalib.ac.id

Abstract. *In his famous work, the Ascent of Mount Carmel, III, 1-15, Saint John of the Cross teaches all the faithfuls how to purify memory through hope. That means the purification of the memory through the theological virtue of hope. The memory it self consists of three objects of knowledge, namely, the natural, imaginative, and spiritual. Because of that, living in the Christian Hope means detachment from all apprehensions, especially devaluation of natural apprehensions and supernatural imaginative apprehensions. In that purification, someone must ignore every kind of forms, images, and phantasy so that he is more reaching the union with God. Finally, living in the Christian Hope as the children of God is a life in the spiritual apprehensions that beyonds all concepts and ideas.*

Keywords: *Purification, memory, the theological virtue of hope, natural apprehensions, supernatural imaginative apprehensions, spiritual apprehensions, forms, images, and phantasy.*

Abstrak. Dalam karya terkenalnya, Mendaki Gunung Karmel, III, 1-15, Santo Yohanes Salib mengajarkan kepada segenap umat beriman bagaimana cara memurnikan ingatan melalui Pengharapan. Itu berarti suatu pemurnian terhadap ingatan melalui kebajikan teologal pengharapan. Dalam ingatan sendiri terdiri atas tiga macam objek pengetahuan, yaitu kodrati, imajinatif, dan spiritual. Karena itu hidup dalam pengharapan berarti kelepaan atas pengenalan kodrati dan pengenalan adikodrati. Dalam pemurnian tersebut, seorang harus mengabaikan segala macam bentuk, gambar, dan fantasi supaya ia semakin bersatu dengan Allah. Pada akhirnya, hidup dalam pengharapan sebagai anak-anak Allah ialah suatu hidup dalam pengenalan rohani yang melampaui segala pengertian.

Kata kunci: Pemurnian, ingatan, kebajikan teologal pengharapan, pengenalan kodrati, pengenalan adikodrati, pengenalan rohani, bentuk, gambar, dan fantasi.

LATAR BELAKANG

Dalam ajaran Santo Yohanes Salib, jalan menuju persatuan cinta kasih dengan Allah dicapai melalui pemurnian indrawi dan pemurnian rohani. Melalui pemurnian indrawi, dengan bantuan rahmat Allah seorang memurnikan dirinya pada bagian indrawi. Karena itu ada 3 (tiga) jalan pemurnian indrawi, yaitu pemurnian akal budi oleh iman, pemurnian ingatan melalui pengharapan, dan pemurnian kehendak oleh cinta kasih. Kemudian, secara lebih dalam seorang akan mengalami pemurnian rohani yang mengantarnya masuk ke dalam persatuan cinta kasih dengan Allah. Dalam pemurnian rohani, Allah sendiri yang membawa masuk jiwa ke dalam pemurnian yang lebih mendalam. Dalam keadaan itu, Roh Kudus yang akan menyembuhkan cacat cela dan kelemahan jiwa demi persatuan dengan Allah.

Dalam artikel ini, penulis menitikberatkan pada pemurnian ingatan melalui kebajikan teologal pengharapan. Pemurnian ingatan melalui pengharapan dapat dijumpai dalam karya Santo Yohanes Salib pada Mendaki Gunung Karmel, III, 1-15. Dalam pemurnian tersebut secara niscaya perlu memurnikan ingatannya melalui pengharapan. Mengapa? R. Garrigou Lagrange menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena dosa asal dan dosa pribadi kita, yang penuh dengan kesia-siaan dan ada kalanya dijumpai ingatan-ingatan yang berbahaya. Misalnya, kata-kata yang menyakitkan hati yang kita terima dari sesama kita. Selama bertahun-tahun kita belum benar-benar mengampuninya. Akibatnya, hal ini mendatangkan kerugian bagi kita dan melupakan kebaikan dirinya kepada kita. Namun, hal yang paling merugikan ialah apabila kita sungguh-sungguh melupakan kebaikan, cinta, dan kerahiman Allah.²

Jika demikian apakah yang disebut dengan ingatan, tepatnya, apa pengetahuan yang diperoleh oleh ingatan? Melalui panca indera kita, kita mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Kemudian, pengetahuan tersebut disimpan dalam salah satu daya jiwa manusia yang kita sebut dengan ingatan. Oleh sebab itu, dalam ingatan kita memiliki segala pengalaman di masa lampau. Pengalaman itu banyak sekali dan pengalaman ini mencakup pengenalan akan hal kodrati, pengenalan adikodrati, dan pengetahuan rohani. Manusia tidak hanya mengingat segala peristiwa yang terjadi di dalam dunia ini tetapi juga ia dapat mengenal yang ilahi, realitas mutlak yang kita sebut dengan Tuhan. Selain itu banyak pula pengalaman dalam ingatan merugikan kita dan pengalaman tersebut dapat membawa kita ke jalan yang salah.³

PEMURNIAN PENGENALAN KODRATI

Pada bagian ini, kita akan membahas apa artinya pemurnian dalam pengenalan kodrati dalam ingatan. Karena itu, pertama-tama kita perlu memahami apa itu pengenalan kodrati dalam ingatan dan bagaimana sikap kita yang tepat dalam menghadapinya. Kemudian, kita akan mencoba memahami apa yang dikatakan oleh Santo Yohanes Salib dalam karya Mendaki Gunung Karmel, mengenai tiga kerugian apabila kita membiarkan kecenderungan keliru dari pengenalan kodrati. Pada akhirnya, kita berusaha mengatasi ketiga kerugian tersebut sehingga kita dapat menarik manfaat dari pemurnian atas pengenalan kodrati dalam ingatan.

Pengenalan Kodrati dalam Ingatan

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, semua aktivitas atau kegiatan entah baik atau buruk, seperti memandang seorang ibu yang menggendong anaknya, atau konflik dengan sesama kita. Semuanya kejadian tersebut disimpan dalam ingatan kita melalui pengenalan kodrati yang diterima oleh panca indera kita. Gambaran tersebut disebut dengan bentuk, sosok, atau fantasi dalam ingatan kita. Akan tetapi gambaran dalam bentuk, sosok, atau fantasi tidak cukup untuk sampai kepada persatuan dengan Allah. Santo Yohanes Salib mengatakan bahwa betapa pentingnya kita melupakan bentuk, sosok, atau fantasi dalam ingatan kita, agar kita sepenuhnya terarah kepada kebaikan tertinggi.⁵

Oleh sebab itu dengan mengabaikan gambaran-gambaran tersebut, yakni bentuk, sosok, dan fantasi, hati kita mudah sekali terarah dengan Allah. Kita akan terarah dari hal-hal duniawi menuju hidup rohani. Kita hidup dalam pengenalan akan Allah. Kita tidak lagi melupakan Allah yang melampaui segala pengertian kita. Memang ada kalanya dengan mengabaikan hal-hal kodrati, seolah kita lupa melupakan kegiatan harian kita, karena terfokus kepada Allah. Akan tetapi, pada saatnya nanti, hal itu menjadi sesuatu yang biasa dan kita kembali ke hidup normal dengan sepenuhnya mengarahkan hati kita kepada Allah.⁶

Santo Yohanes Salib pun mengatakan demikian: Dengan argumentasi (yang amat menguntungkan dan amat berdaya guna) hanya Allah saja yang membawa jiwa-jiwa yang saleh ini untuk melakukan... pekerjaan-pekerjaan yang berada dalam harmoni atau keindahan dengan kehendak-Nya dan tata ilahi-Nya, dan mereka tidak dapat mengarahkan perhatiannya kepada

hal-hal yang memiliki ciri kodrati. Oleh karena itulah, karya-karya dan doa-doa dari jiwa ini akan selalu menghasilnya efek-efeknya sebagai demikian.⁷

Itulah sebabnya, Susan Muto mengatakan bahwa apabila manusia dengan rendah hati mengabaikan kecenderungan yang tidak teratur pada pengenalan kodrati di ingatannya. Maka, Allah sendiri akan membawa jiwa-jiwa yang bersemangat tersebut secara pasif dalam persatuan dengan Allah, sebagaimana hal itu dituliskan oleh Santo Yohanes Salib dalam karyanya Malam Gelap. Oleh sebab itu Susan Muto merinci tiga hal penting bagaimana sikap jiwa terhadap keterarahan negatif dalam ingatan.

1. Bebaskanlah ingatanmu dari hal-hal yang fana supaya kita secara mendasar hanya mengingat Allah saja. Karena itu penting sekali jangan menyimpan gambaran-gambaran dalam ingatan, atau jangan mencoba untuk berfokus pada ingatan melalui panca indera. Akan tetapi, lupakanlah mereka semua.
2. Lupakan juga ingatan-ingatan masa lampaumu yang mudah sekali membuat engkau sedih, kecewa, dan lain sebagainya. Sebaliknya, arahkan segala ingatan hanya kepada cinta dan belas kasihan Allah. Hanya melalui sarana itu, kita dapat semakin mendekat dan bersatu dengan Allah.
3. Karena itu pula apapun yang membuat kita sedih, apa yang membuat kita gelisah, apapun yang membuat kita terbebani dalam hati, abaikanlah perasaan-perasaan negatif. Sebagai gantinya, arahkan segenap hatimu dan ingatanmu kepada kebaikan Allah saja.⁸

Karena itu pula Santo Yohanes Salib menasehatkan: “Sungguh merupakan suatu hal yang menggembirakan apabila kita menanggung dan menderita dengan sabar dan dengan penuh harapan akan memperoleh berkat Allah yang berlimpah.”⁹

Tiga Kerugian Pengenalan Kodrati

Apakah yang terjadi apabila seseorang tidak melupakan kecenderungan tidak teratur terhadap hal-hal kodrati dalam ingatannya? Edith Stein menyebutkan bahwa bagi Santo Yohanes Salib pembiaran atas kecenderungan keliru dalam ingatan akan mengakibatkan tiga kerugian dalam pengenalan kodrati dalam ingatan.¹⁰ Santo Yohanes Salib menyebutkan kerugian pertama, yaitu dia akan menderita aneka kemalangan karena ingatan atas duniawi,

“misalnya kepalsuan- kepalsuan, ketidaksempurnaan, kecenderungan keliru, keinginan untuk mengkritik, dan membuang waktu dengan percuma...”¹¹ Akibatnya, seorang akan jatuh ke dalam “ketidaksempurnaan secara perlahan-lahan. Karena itu emosi-emosi akan masuk dalam ingatan, dan mengakibatkan kesedihan dan ketakutan, selain itu, kebencian dan pengharapan-pengharapan palsu atau kebanggaan sia-sia akan tinggal dalam jiwa.”¹²

Kerugian kedua yang diderita oleh jiwa ialah adanya intervensi dari iblis. Iblis “dapat menambahkan kepada ingatan kesan-kesan baru, ide-ide, dan alasan-alasan, dan hal itu menyebabkan jiwa jatuh ke dalam kesombongan, kerakusan, kemarahan, iri hati, dan demikian seterusnya dan dengan demikian iblis mendorongnya untuk mengalami kekecewaan dan kasih yang sia-sia... Oleh sebab itu, tipuan terbesar dan kejahatan-kejahatan yang disebabkan oleh iblis ini muncul dari pengenalan dan pemikiran yang diproses dalam ingatan.”¹³

Kerugian ketiga yang dialami jiwa ialah pengenalan kodrati dalam ingatan dapat menjadi “suatu hambatan kepada perbuatan baik dan menghambatnya pada kebaikan rohani.”¹⁴

Semua gangguan dalam jiwa disebabkan oleh ingatan-ingatan tersebut. Jiwa yang penuh dengan kegelisahan dan tidak mendapat dukungan dari perbuatan baik “tidak dapat menerima kebaikan rohani, karena kebaikan rohani hanya dialami oleh jiwa yang tenang dan damai.”¹⁵

Itulah sebabnya, “hal itu menyebabkan ketidakmungkinan bagi jiwa untuk bebas menerima Dia yang tidak terlukiskan itu, yakni Allah itu sendiri.”¹⁶

Keuntungan Melupakan Ingatan yang Berbahaya

Pertanyaan berikutnya apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi ketiga kerugian atas kecenderungan keliru pengenalan kodrati pada ingatan kita? Santo Yohanes Salib mengingatkan kita untuk melupakan segala perasaan negatif, kekhawatiran, bahkan kegetiran hidup. Apa yang terjadi dalam keseharian hidup kita apabila kita selalu dipenuhi dengan emosi-emosi negatif dalam ingatan kita. Betapa pentingnya untuk melupakan semua hal yang negatif itu. Santo Yohanes Salib menasehatkan bahwa kita akan “dibebaskan dari banyak sugesti, percobaan-percobaan, dan apapun yang disebabkan iblis dalam jiwa melalui pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan.”¹⁷

Apabila kita membiarkan pemikiran negatif masuk dalam ingatan kita. Tidak mengherankan, betapa mudah kita menjadi egois, marah, bahkan terjadi konflik yang

berbahaya. Betapa pentingnya, kita melupakan ingatan berbahaya dan mulai berdamai dengan diri kita, dan sesama kita.¹⁸ Kembali Santo Yohanes Salib memberikan saran yang tepat bagi kita. “Ketika semua pemikiran dibebaskan (dalam hal ini segala kepahitan dan konflik dengan diri dan sesama kita), iblis tidak dapat secara kodrati untuk mempengaruhi kita dalam roh kita.”¹⁹ Bukankah, alangkah baiknya, kita hidup berdamai, dalam ketenangan, dan hidup berdampingan dengan sesama kita.

Bukankah hidup dalam ketenangan dan kedamaian, bukan lain daripada suatu kehidupan yang bebas dari “segala bentuk kesia-siaan yang menyebabkan kegelisahan. Karena kegelisahan tidak akan pernah menolong kita.”²⁰ Maka, baik sekali kita mendengarkan kebijaksanaan Santo Yohanes Salib terutama di saat-saat kita kehilangan penghiburan rohani.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya membebaskan diri dari segala rasa takut, gelisah, dan penuh amarah. Marilah sekali kita mendengarkan wejangan Santo Yohanes dari Salib “ketenangan jiwa dan kedamaian dalam segala sesuatu perlu dipelihara setiap saat baik p ada saat kita mengalami kesulitan dan percobaan maupun di saat kita mengalami segala sesuatu berjalan dengan baik dan normal.”²² Dengan demikian, dengan memahami pengenalan kodrati yang seimbang, maka kita dapat mengatasi segala kerugian dalam jiwa yang menyebabkan jiwa menjadi tidak tenang, selalu gelisah, dan dari segala emosi negatif.

KELEPASAN TOTAL PENGENALAN ADIKODRATI

Setelah kita memahami pemurnian dalam bidang pengenalan kodrati dalam ingatan. Tibalah saatnya bagi kita untuk mengerti apa yang disebut dengan kelepasan total pengenalan adikodrati. Kelepasan total pengenalan adikodrati pada ingatan berarti kelepasan dari segala bentuk penglihatan, sabda, pewayhuan, dan rasa rohani²³ yang meninggalkan jejaknya dalam ingatan manusia. Karena itu, pada bagian ini, kita akan membahas apa itu pengenalan adikodrati dalam ingatan, lima kerugian pengenalan adikodrati, dan pentingnya hidup dalam pengharapan.

Pengenalan Adikodrati dalam Ingatan

Seperti halnya pengenalan kodrati dalam ingatan, demikian juga pengenalan adikodrati seperti penglihatan, sabda, pewahyuan, dan rasa rohani juga meninggalkan gambaran-gambaran dan ide-ide dalam ingatan. Kendati pengalaman ini merupakan suatu pengenalan luar biasa, kita perlu hati-hati dan bijaksana. Karena Santo Yohanes Salib menasehatkan pengalaman rohani dapat menghambat seseorang untuk mencapai “persatuan dengan Allah dalam pengharapan yang murni dan integral.”²⁴

Karena bagi Santo Yohanes Salib menurut Susan Muto, pengharapan bukan lagi pengharapan apabila dimiliki. Sama seperti Allah yang tidak dapat digantikan dengan pengalaman-pengalaman tersebut kendatipun pengalaman tersebut merupakan pengalaman rohani yang amat luhur dan mulia. Dengan tegas Santo Yohanes meyakini bahwa Allah tidak dapat dibandingkan dengan pengalaman rohani dalam bentuk gambar, gagasan, ide dalam ingatan. Itu bukan Allah. Oleh sebab itu demi mencapai persatuan luhur dengan Allah, kita perlu lepas bebas dan tidak melekat terhadap pengenalan adikodrati tersebut.²⁶

Lima Kerugian Pengenalan Adikodrati

Edith Stein mencatat lima kerugian apabila seseorang memperhatikan pengenalan adikodrati.²⁷

Kerugian pertama, seorang akan mudah tertipu dengan mengira fantasi sebagai pewahyuan ilahi. Atau sebaliknya, hal-hal ilahi dianggap sebagai jebakan iblis. Karena itu, Santo Yohanes Salib menegaskan bahwa jiwa tidak perlu memberikan penilaian mengenai pengenalan tersebut dan abaikan apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya. Betapapun luhur pengenalan tersebut, hal itu bukanlah bantuan untuk hidup dalam iman yang hidup dan meningkatkan cinta kasih. Sebaliknya hidup teologal yang otentik hanya dapat ditempuh melalui pengosongan diri yang sempurna dan penolakan atas segala sesuatu.²⁸

Kerugian kedua, seseorang menganggap ia maju dalam hidup rohani ketika ia mengalami pengenalan adikodrati sehingga ia menyombongkan diri dan ia meremehkan orang lain, untuk menghindari hal ini, ada 2 (dua) hal yang patut diperhitungkan.

1. Kebajikan bukan difondasikan pada pengenalan adikodrati tersebut. Melainkan kebajikan teologal dan moral didasarkan atas kerendahan hati. Demikian juga supaya orang lain berkembang dalam kerendahan hati.
2. Orang harus menyadari bahwa segala pengenalan adikodrati adalah tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan dengan kerendahan hati, yakni kebajikan untuk berpikir positif kepada diri sendiri dan orang lain.²⁹

Kerugian ketiga, datang dari iblis. Iblis memberikan pengenalan dan palsu dalam jiwa sehingga seorang dengan mudah tertipu dan ia mengira pengenalan tersebut berasal dari Tuhan. Akhirnya, jiwa terus mencari pengenalan ini dan jatuh pada kerakusan rohani. Singkat kata jiwa gagal untuk bersikap tidak melekat dan mengabaikan pengenalan adikodrati tersebut.³⁰

Kerugian keempat mau menegaskan seorang terus mengingat dan melekat pada pengenalan adikodrati ini betapapun luhurnya, ia gagal memasuki persatuan dengan Allah dalam pengharapan.³¹

Pada akhirnya, jiwa yang terus memperhatikan pengenalan kodrati, ia tidak akan dapat mendekati Allah yang melampaui segala pengertian. Sebaliknya, hanya melalui iman yang murni seorang dapat mengalami Allah yang tidak terbandingkan dan tidak terlukiskan itu. Di dalam dunia ini, segala pengenalan kodrati diklasifikasikan dalam genus³² dan species.³³ Akan tetapi, Allah tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori tersebut. Ia tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan mana pun di dalam dunia ini. Termasuk, Allah tidak dapat dibandingkan dengan segala gambar, rupa, dan pengenalan betapapun luhurnya. Seorang yang mendekati Allah dengan memberi perhatian pada pengenalan tersebut, ia tidak akan sampai pada Allah yang melampaui segala pengertian.³⁴

Manfaat Hidup dalam Pengharapan

Berdasarkan uraian di atas, betapa pentingnya untuk mengabaikan atau melupakan segala bentuk pengenalan yang memberikan kegembiraan pada imajinasi kita, yang memberikan daya kekuatan ingatan, namun hal itu dapat mengurangi pengharapan kita. Menurut Susan Muto, Santo Yohanes Salib menyebut lima keuntungan yang berkaitan dengan pemurnian akal budi dan ingatan, keuntungan yang memperbaiki lima kerugian yang telah disebutkan di atas.³⁵

Memang mengasyikkan untuk mengalami pengenalan imajinatif adikodrati, akan tetapi jalan yang terbaik ialah memulihkan diri kita sesegera mungkin ke dalam situasi ketenangan dan kedamaian. Hal pertama yang patut kita laksanakan ialah betapa pentingnya hidup dalam iman dan pengharapan, sehingga kita dibebaskan aneka kesulitan pengenalan ini berasal dari Allah, setan, atau diri kita sendiri. Kedua, kita dibebaskan dari pekerjaan yang membosankan dan menghabiskan waktu dalam mempertimbangkan pengenalan tersebut kepada seorang atau lebih pembimbing rohani mengenai asal usul pengenalan tersebut. Ketiga, dengan melupakan pengenalan tersebut kita dibebaskan dari keinginan untuk mengetahui jawabannya. Keempat, daripada menghabiskan waktu dengan mencari pengenalan mana yang datang dari Allah atau mana pengenalan yang bukan berasal dari Allah, lebih baik kita mengarahkan kehendak kita kepada Allah dalam suatu sikap iman yang murni dan tulus ikhlas. Kelepasan dari pengenalan indrawi dan rohani bagi Santo Yohanes Salib adalah jalan menuju kebebasan rohani dan kemiskinan roh. Untuk berharap kepada Allah tanpa adanya penghiburan jasmani maupun rohani merupakan suatu langkah besar dalam beriman. Pada akhirnya, kita harus menerima fakta paradoks, yaitu semakin kita membebaskan diri dari segala bentuk imajinatif, gambar dan sosok, semakin kita mendekat kepada Allah.³⁶

Itu berarti sikap yang pasif atau sikap yang terbuka adalah esensial bagi pemahaman substansial panggilan Allah yang tidak dapat dicapai hingga daya-daya jiwa berhenti. Ini berarti dinamika ego psikologi membuka ruang bagi dinamika spiritualitas. Seperti yang dikatakan Yesus kepada para murid-Nya, “untuk menemukan dirimu (diri sejati dan terdalam dalam Allah) kamu harus kehilangan dirimu sendiri (egosentris “Aku” hanya berfungsi apabila Allah menjadi dasar kebutuhan manusia bukan hanya menjadi pencarian diri kita belaka)” (bdk. Mrk 8:34-35).³⁸

Santo Yohanes Salib mengatakan: Apabila seseorang menghendaki untuk menggunakan daya-daya jiwanya secara aktif dalam pengenalan adikodrati di mana seperti yang telah kami katakan, dia menerima dalam roh secara pasif dari Allah, dia tidak akan melakukan apapun selain meninggalkan apa yang telah ia terima karena itu ia mengulanginya; ia bukan lagi menikmati apa yang ia lakukan, maupun melalui aktivitasnya ia melakukan sesuatu yang sebenarnya menghalangi karya Allah.³⁹

Singkat kata, apabila Allah mencurahkan ke dalam jiwa tanpa usaha apapun dari jiwa akan menghasilkan sensasi-sensasi atau berlimpahnya anugerah yang diberikan Allah dalam jiwa secara pasif. Apabila Allah menghendaki untuk menggerakkan jiwa untuk menerima apa yang melampaui daya dan pengetahuannya, Allah akan melakukan hal demikian. Dari pihak kita, kita harus melihatnya dan menunggu.⁴⁰

Santo Yohanes Salib menambahkan: Hal ini seperti mengatakan demikian: Aku akan berdiri dan mengamati daya-daya jiwaku dan aku tidak akan mengambil tindakan apapun; karena itu aku akan dapat menerima anugerah kontemplasi seperti yang Ia nyatakan kepadaku: Aku akan memahami dan merasakan apa yang dikomunikasikan kepadaku secara adikodrati.⁴¹

Inisiatif Allah ini dapat diingat bukan dalam arti manusiawi belaka melainkan demi untuk memperoleh karunia-karunia ilahi bagi jiwa pada tempat yang pertama. Hal ini adalah yang paling menguntungkan bagi jiwa untuk mengalami apa yang sebenarnya terjadi daripada hanya mengingat akan tujuan yang hendak dicapai, karena itu tertuju kepada sumbernya, cinta murni Allah yang dikenal dalam iman, diantisipasi dalam pengharapan, dan dihayati dalam cinta kasih.⁴⁶

PENGENALAN ROHANI SEBAGAI UNGKAPAN HIDUP DALAM PENGHARAPAN

Setelah kita membahas pemurnian pengenalan kodrati dan kelepasan atas segala pengenalan adikodrati. Kini, kita mencoba memahami pengenalan rohani sebagai ungkapan hidup dalam pengharapan. Telah jelas bagi kita, bahwa Santo Yohanes Salib menolak segala pengenalan kodrati dan pengenalan adikodrati. Baginya, yang terpenting dalam hidup rohani ialah menerima sumber dan objeknya langsung dari Allah sendiri. Itu berarti jiwa harus sungguh- sungguh bebas dari segala bentuk sosok, gambaran dan fantasi dalam ingatan itu sendiri. Hanya dengan lepas dari segala bentuk gambaran, sosok, dan fantasi dalam ingatan seorang akan semakin mendekat kepada Allah.⁴⁷

Pengenalan rohani ini diberikan langsung kepada jiwa tanpa perantara, gagasan, gambaran, sosok, atau fantasi dalam ingatan. Allah menyatakan sendiri pengenalan ini langsung pada inti terdalam jiwa, dari roh ke Roh, dari Allah kepada manusia. Pengenalan rohani menyangkut sumber dan objeknya kepada Allah saja. Pengenalan rohani dibedakan secara intelektual dan devosional dari sisi ciptaan dan dari sisi Pencipta. Dari sisi ciptaan,

seseorang akan mengalami betapa indahnya pemandangan di gunung, di hutan, dan di pantai. Jika pengalaman itu begitu indah apalagi Sang Pencipta itu sendiri. Keindahan Sang Pencipta melampaui segala konsep dan gagasan dari ciptaan, dari manusia itu sendiri.⁴⁸ Karena itu, Santo Yohanes Salib menegaskan bahwa apabila pengenalan ini tidak memberikan efek-efek apapun, pengalaman ini tidak membawa jiwa kepada Allah, sebaliknya hanya merugikan jiwa saja. Lebih baik menurut Santo Yohanes Salib pengenalan ini dilupakan saja.⁴⁹

Sedangkan dari sisi Sang Pencipta, apabila sumber dan objek Allah dan pengenalan ini secara langsung dinyatakan dalam jiwa oleh Sang Pencipta. Maka jiwa akan mengalami pengalaman rohani yang otentik. Ia tidak mudah lagi terjebak oleh pengenalan kodrati dan adikodrati. Demikian juga, ia dapat membedakan mana yang dari setan, diri sendiri atau Tuhan. Jelas sekali, kalau pengenalan rohani sumbernya langsung berasal dari Tuhan. Realitas ini akan membangkitkan suatu keindahan, keagungan, dan keluhuran jiwa kepada Allah. Jiwa semakin menyala-nyala oleh iman dan Roh Kudus. Singkatnya jiwa semakin berkembang dalam iman yang hidup, pengharapan yang teguh, dan cinta kasih yang kuat.⁵⁰

Karena itu, Santo Yohanes Salib mengatakan: Dalam hal pengenalan akan Sang Pencipta, saya mengatakan, bahwa orang harus berusaha mengingatnya sedapat dan sesering mungkin, sebab hal itu akan menghasilkan buah yang berharga dalam jiwa. Sebab, seperti yang sudah saya katakan, komunikasi pengenalan ini merupakan sentuhan dan rasa rohani dari persatuan dengan Allah, yang justru menjadi tujuan yang harus dikejar jiwa itu. Ingatan tidak mengingat semua itu lewat suatu bentuk, gambar, atau rupa yang dapat memberikan kesan kepada jiwa, sebab sentuhan-sentuhan dan rasa persatuan dengan Sang Pencipta tidak mengandung bentuk, gambar atau rupa tersebut. Ingatan mengingatnya, lewat efek dari cahaya, kasih, sukacita, pembaruan rohani dan seterusnya, yang dihasilkan dalam jiwa. Sesuatu dari efek tersebut diperbarui setiap kali jiwa mengenangkannya.⁵¹

Pengalaman tersebut direfleksikan oleh Santo Yohanes Salib dalam puisi Nyala Cinta yang hidup, bait ke-3, baris 3, yaitu “gua-gua yang dalam dari rasa.”⁵² Dalam puisi tersebut, Santo Yohanes menunjukkan bahwa kata “rasa” merujuk kepada kemampuan dan kekuatan dari substansi jiwa yang memiliki rasa tersebut dan mengalami objek-objek dari daya-daya rohani; melalui daya-daya rohani ini seseorang merasakan kebijaksanaan, kasih, dan komunikasi Allah. Inilah yang disebut dengan tiga daya rohani, yaitu ingatan, intelek, dan kehendak sebagai gua-gua yang dalam dari rasa. Sebab melalui daya-daya rohani ini, seseorang mengalami kebijaksanaan dan keagungan Allah. Semuanya itu dialami dalam

perasaan jiwa, suatu kekuatan, kemampuan mengalami, memiliki, dan merasakan semua keindahan dari Allah secara langsung. Bagaikan ingatan yang mendapat pengetahuan dari panca indera, maka demikian juga dalam keadaan ini, ingatan mengalami segala keagungan, keindahan, dan keluhuran dari Allah.⁵³

Karena itu kita mengetahui bahwa ingatan-ingatan tidak dihancurkan melalui proses pemurnian, dan kita pun tidak dapat menghapus ingatan-ingatan tersebut; akan tetapi semua itu diperbarui, yang mengakibatkan suatu harmoni baru yang menghasilkan perubahan manusia lama menuju manusia baru. Bahkan dalam manusia lama pun, dosa dan akibatnya yang tidak menyenangkan sama sekali, mengingatkan kita kembali akan kebaikan dan kasih Allah kepada kita.⁵⁴

Dalam karyanya Madah Rohani, Santo Yohanes Salib mengatakan: Bahkan manakala Allah melupakan kejahatan dan dosa kita yang telah Ia ampuni, jiwa seharusnya menjadi sadar akan dosa-dosa di masa lampau... Ada tiga alasan mengapa seorang tidak boleh melupakan dosa-dosanya: pertama, supaya ia memiliki motif melawan kecandangan (sikap merasa tidak akan berdosa lagi, namun karena kesombongannya, ia jatuh lagi dalam dosa yang sama); kedua, supaya kita senantiasa bersyukur kepada Allah; ketiga, supaya orang memiliki keyakinan diri yang kuat, apabila dalam dosa jiwa menerima begitu banyak dari Allah, apalagi seseorang akan menerima lebih banyak lagi dari Allah apabila ia berharap bahwa Allah akan menempatkan dia dalam cinta-Nya, yakni hidup tanpa dosa?⁵⁵

Karena itu betapa pentingnya untuk hidup dalam pengharapan yang sempurna. Yohanes Indrakusuma menyebut beberapa aspek pentingnya hidup dalam pengharapan yang sempurna: Pertama, setiap kali ada gagasan, ide, bentuk atau gambaran yang muncul dalam batin, hendaklah dengan segera tanpa berlambat-lambat di dalamnya, mengarahkan hati kepada Allah dalam cinta kasih dan lepas atau kosong dari segala yang bisa diingat.

Kedua, janganlah memikirkan atau mengingat hal-hal tadi lebih lama daripada yang dibutuhkan untuk melakukan apa yang harus dilakukan, khususnya apabila ingatan itu mengarah kepada sesuatu tugas atau tanggung jawab.

Ketiga, perhatikan apa yang lewat dalam pikiran, tanpa lekat kepadanya, tanpa mencari kepuasan di dalamnya, supaya dapat berpaut kepada Allah. Jika ada gambaran atau gagasan

yang masuk dalam pikiran, lupakan itu semua dan langsung mengarah kepada Allah dalam iman.

KESIMPULAN

Inilah yang disebut dengan teologal pengharapan menurut Santo Yohanes Salib di mana kebajikan teologal pengharapan mengosongkan ingatan akan hal-hal yang merugikan jiwa dan jiwa hanya berfokus kepada Allah saja. Inilah yang disebut dengan cara baru mengetahui, mengingat, dan mengasihi. Ini juga suatu jalan yang ampuh untuk menghindari musuh-musuh jiwa, yaitu dunia, daging, dan roh jahat. Jiwa melakukan ini dengan melangkah dalam iman, pengharapan, dan cinta kasih.⁵⁷

Melalui ungkapan jubah hijau, suatu istilah yang menunjuk kepada kebajikan teologal pengharapan, seorang selalu memandang kepada Allah, ia tidak lagi memandang yang lain, ia juga tidak merasa bahwa ia sendiri dapat menyelamatkan dirinya, sehingga jiwa hanya ingin menyenangkan Kekasih Jiwanya di mana ia memperoleh segalanya dari Allah karena ia selalu berharap kepada Allah. Tanpa kebajikan teologal pengharapan, seseorang tidak mungkin mengasihi sesamanya, seorang tidak akan memperoleh apapun, karena hanya pengharapan yang teguh yang menggerakkan dan mengalahkan segala kecenderungan keliru. Melalui kebajikan teologal pengharapan jiwa semakin berkembang dalam kegelapan malam dan iman yang murni di mana ia berjalan tanpa memperhatikan atau lekat terhadap barang-barang duniawi, ia hanya berharap kepada Allah saja.⁵⁸

Seperti halnya Santo Yohanes Salib mengidentifikasikan iman dengan Kristus, demikian juga dengan pengharapan dalam jalannya sendiri adalah Kristus. Oleh sebab itu seorang harus terus menerus berharap kepada Kristus dengan keyakinan ia memiliki dan bersatu dengan Kristus.⁵⁹ Dalam Madah Rohani, Santo Yohanes Salib mengatakan: “Ada alasan tepat bagimu untuk menjadi seorang yang paling berbahagia dan bergembira dengan memandang segala kebaikan dan pengharapan yang begitu dekat dalam dirimu, bahkan lebih baik lagi, kamu tidak dapat menjadi seperti demikian tanpa pengharapan kepada Allah.”⁶⁰

Pada akhirnya, Santo Yohanes Salib menyimpulkan ulasan singkatnya mengenai pemurnian ingatan melalui pengharapan. Dalam hal ini, Santo Yohanes Salib amat menekankan betapa pentingnya pengharapan itu.⁶¹

Pernyataan berikut ini harus diperhatikan dengan penuh kesungguhan hati: tujuan kami adalah persatuan dengan Allah dalam ingatan melalui pengharapan; objek pengharapan adalah sesuatu yang tidak dimiliki; sedangkan objek-objek lain yang kurang dapat dimiliki (yaitu gambaran-gambaran, sosok-sosok, fantasi-fantasi, dan sebagainya), semakin kita memiliki dan dapat berharap pada objek yang satu ini (yaitu Allah), dan konsekuensinya pengharapannya semakin besar. Akan tetapi semakin besar kelekatan (kepada gambar-gambar, sosok-sosok, dan fantasi-fantasi), maka konsekuensinya pengharapannya menjadi semakin berkurang; oleh sebab itu, semakin seseorang tidak melekat dan tidak menginginkan ingatan-ingatan akan bentuk-bentuk dan objek-objek yang bukan berasal dari Allah, mereka akan semakin terarah dan mendekat kepada Allah dan menjaganya tetap kosong dan tak melekat, demikian juga akan menghasilkan kepenuhan pengharapan dalam ingatan-ingatan melalui anugerah-anugerah ilahi. Oleh sebab itu, jiwa harus sungguh-sungguh hidup dalam pengharapan yang sempurna dan murni dalam Allah dengan cara demikian: mana kala gagasan-gagasan, bentuk-bentuk, dan gambar-gambar sering muncul dalam ingatan, seorang harus dengan segera, tanpa menunda-nunda, tanpa menarik keuntungan dari gagasan, bentuk, dan gambar, jiwa segera mengarahkan pandangannya kepada Allah dengan cinta yang murni dalam kekosongan akan segala sesuatu yang dapat diingat.⁶²

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, ed. II, cet. V, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.

Buku

BAGUS, Lorens, Kamus Filsafat, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002.

GARRIGOU-LAGRANGE, R., *The Three Ages of the Interior Life*, vol. 1, translated by M. Timothea Doyle, Tan Books and Publishers, Inc., Rockford, Illinois (IL) 1989.

INDRAKUSUMA, Yohanes, *Menuju Persatuan Cinta Kasih dengan Allah: Cita-cita Rohani Santo Yohanes Salib*, Pertapaan Shanti Bhuna, Jawa Barat, Indonesia 2015.

KAVANAUGH, Kieran, *John of the Cross: Doctor of Light and Love*, The Crossroad Publishing

Company, New York (NY) 1999.

MUTO, Susan, *John of the Cross for Today: The Ascent*, Ave Maria Press, Notre Dame, Indiana 1991.

SAINT JOHN OF CROSS, *The Ascent of Mount Carmel*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

, *The Dark Night*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

, *The Spiritual Canticle*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

, *The Living Flame of Love*, in *The Collected Works of St. John of the Cross*, translated by Kieran Kavanaugh dan Otilio Rodriguez, Institute of Carmelite Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2017.

STEIN, Edith, *The Science of the Cross*, translated by Josephine Koepfel, Institute of Carmelite

Studies (ICS) Publications, Washington (DC) 2002.